

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS

Sela Ayu Rustiya

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Correspondensi author email: selaayur3150@gmail.com

Sutrisno

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sutrisno@umpo.ac.id

ABSTRACT

The principal's strategy in strengthening ecological citizenship is a way of instilling an attitude of caring for the environment in schools. The aims of this study were to: (1) Describe the principal's strategy in the program to strengthen ecological citizenship, (2) Describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of the program to strengthen ecological citizenship, (3) Describe the evaluation of the implementation of the program to strengthen ecological citizenship at SMPN 1 Ngebel. This research is a qualitative research with a case study approach. Collecting data in this study are observation, interviews as well as documentation and data analysis techniques in this study namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) The principal's strategy in strengthening ecological citizenship can be carried out in three ways or activities, namely having a vision and mission related to environmental preservation, an understanding of issues, rights and responsibilities towards the environment and the existence of excellent programs in schools. (2) Factors supporting a location that is still beautiful and green, internal inhibiting factors for students' habit of littering and external inhibiting factors for environmental care habits that are in contrast between the environment and at school (3) The form of program evaluation with context evaluation by compiling a vision and mission regarding environment and input evaluation by providing facilities and infrastructure

Keywords: Strategy, principal, ecological citizenship.

ABSTRAK

Strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis menjadi cara dalam penanaman sikap peduli lingkungan hidup di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam program penguatan kewarganegaraan ekologis, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program penguatan kewarganegaraan ekologis, (3) Mendeskripsikan evaluasi dalam pelaksanaan program penguatan kewarganegaraan ekologis di SMPN 1 Ngebel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi dan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis dapat dilakukan

melalui tiga cara atau kegiatan yaitu memiliki visi misi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, adanya pemahaman mengenai isu, hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan adanya program unggulan di sekolah. (2) Faktor pendukung lokasi yang masih asri dan hijau, faktor penghambat internal kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan dan faktor penghambat eksternal kebiasaan peduli lingkungan yang bertolak belakang antara di lingkungan dan di sekolah (3) Bentuk evaluasi program dengan evaluasi *contex* dengan penyusunan visi misi mengenai lingkungan dan evaluasi input dengan penyediaan sarana dan prasarana

Kata Kunci: Kata kunci maksimal lima kata, seperti: (Karakter, Multikultural, Pembelajaran Scientific.

PENDAHULUAN

Permasalahan atau isu mengenai lingkungan hidup setiap hari terus bertambah, mulai dari adanya bencana alam seperti tanah longsor dan banjir yang menjadi permasalahan di urutan pertama dan sering kali kita jumpai di Indonesia. Namun dalam hal ini, permasalahan lingkungan yang muncul di Ponorogo adalah yang pertama, penurunan kualitas air sungai. Kedua adalah pertumbuhan penduduk. Pertambahan satu persen penduduk per tahun juga berbanding lurus dengan jumlah sampah rumah tangga/produksi. Masalah lingkungan ketiga, degradasi air dan penurunan tanah. Ke empat isu lingkungan yang sudah dijelaskan diatas merupakan permasalahan yang muncul berkaitan dengan lingkungan hidup yang ada di Ponorogo (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2009).

Selain isu- isu diatas permasalahan mengenai lingkungan hidup yang seringkali kita jumpai di Ponorogo yaitu permasalahan sampah baik sampah organik maupun non organik utamanya sampah plastik yang sulit terurai apabila tidak di bakar. Di SMPN 1 Ngebel permasalahan lingkungan hidup yang ada juga berkaitan dengan sampah dimana kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya terutama sampah plastik bekas jajan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat diperlukan oleh individu utamanya dalam pelestarian lingkungan hidup (Sutrisno, 2023).

Melalui pendidikan akan melahirkan generasi muda yang bermutu dan berkualitas selaras dengan arus globalisasi yang semakin meningkat, maka diperlukan dukungan dan pengendalian proses pendidikan di setiap satuan pengajaran (Cahyono 2019). Kepala sekolah merupakan pemimpin yang memiliki peranan penting dalam pengembangan lembaga, terutama yang memiliki kendali atas lembaga tersebut (Wibowo and Subhan 2020). Strategi yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan unsur yang dapat mendorong tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah melalui berbagai program kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap oleh sekolah sehingga strategi kepala sekolah menentukan mutu pendidikan di sekolah .

Sistem perlindungan lingkungan yang menjadi salah satu program unggulan dalam strategi kepala sekolah merupakan merupakan sebuah konsep atau kajian yang ada di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan pelestarian lingkungan sekitar lebih dikenal dengan istilah (*ecological citizenship*) kewarganegaraan ekologis, yang berarti sebuah ide atau pemikiran mengenai tata cara etika dan moral warga Negara dalam mengaja lingkungannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu bersikap bijaksana dalam mengaja, mengelola dan melestarikan lingkungan (Prasetyo and Budimansyah 2016). Kewarganegaraan ekologis merupakan sebuah kajian yang mendorong warga Negara untuk berperan aktif dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan.

Merujuk pada penelitian (Yusuf et al. 2020) mengenai model strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis akan menjadikan siswa berkarakter dan berwawasan lingkungan yang sekaligus menuju pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui kepedulian terhadap lingkungan. Data analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku siswa dengan sikap peduli lingkungan.

Selain itu penelitian yang dilakukan (Ade 2020) berkaitan dengan variabel berupa upaya dari pemdes dan perhutani untuk menyelesaikan masalah alam dan menjadikan masyarakat peduli terhadap lingkungan di desa Sumberjo belum membuahkan hasil. Memang masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan sangat kurang dan belum adanya sanksi dari pemdes maupun perhutani kepada masyarakat yang tidak berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan mengenai pelestarian lingkungan hidup.

Sehingga penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan program penguatan kewarganegaraan ekologis. Untuk mengetahui hasil evaluasi dalam melaksanakan program penguatan kewarganegaraan ekologis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami realitas sosial, khususnya melihat dunia sebagaimana adanya, bukan dunia sebagaimana mestinya, sehingga seorang peneliti kualitatif harus menjadi orang yang 'berpikiran terbuka'(Mamik 2019).

Ada dua jenis sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder (sugiyono 2019). Sumber data primer diperoleh penulis dari hasil observasi mengenai kegiatan penguatan kewarganegaraan ekologis, hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai strategi dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Sedangkan sumber pendukung atau sumber data sekunder yang ada dalam penelitian ini yaitu berupa buku kegiatan dan dari hasil dokumentasi selama kegiatan penelitian.

Pengumpulan data adalah prosedur standar dan sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan(Mamik 2019). Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, adalah suatu prosedur pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan informasi penting di lapangan. (2) wawancara adalah prosedur

pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan yang bersangkutan dan (3) dokumentasi, adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan meningkatkan keakuratan dan ketepatan data atau informasi yang terkumpul di lapangan.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman dalam (Syahfutra, Ramadhan, and Akhyar 2020) sebagaimana dijelaskan berikut ini: Reduksi data adalah proses penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data merupakan kegiatan dimana informasi dari hasil reduksi data dikumpulkan untuk mengambil kesimpulan. Penyajian data berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan tabel memudahkan peneliti untuk melihat apa yang terjadi apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya untuk dianalisis ulang.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data, dimana penerikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data dilakukan dengan mengambil kesimpulan dari data yang sudah ada. Kesimpulan ini dimanipulasi secara longgar, masih terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah tersedia. Awalnya tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih detail dan berakar kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis di SMPN 1 Ngebel

Pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis di sekolah ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Memiliki visi misi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Visi dan misi kepemimpinan sekolah untuk menjadi pendukung perubahan dalam praktik kepemimpinan sekolah. Visi dan misi dapat memandu tim kepemimpinan instruksional sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang mengarah pada prestasi siswa yang luar biasa (Fitri and Permatasari 2022). Berdasarkan pengertian diatas visi misi penting bagi lembaga pendidikan dengan adanya visi misi dapat membimbing guru dan mengarahkan siswa untuk melakukan perbaikan dan perubahan berkelanjutan yang mengarah pada pencapaian dan keberhasilan siswa-siswinya di sekolah.

Visi adalah pernyataan tujuan organisasi yang diungkapkan melalui layanan yang disediakan nilai yang dicapai, serta harapan dan aspirasi untuk masa depan. Sedangkan misi merupakan penjelasan tentang sesuatu yang harus dilakukan oleh suatu lembaga untuk mencapai visinya, dengan misi sekolah maka tujuan dalam visi sekolah dapat lebih terarah dan terfokus (Fatmawati, Bafadal, and Sobri 2018)

Maka salah satu visi yang bisa digunakan oleh kepala sekolah atau sekolah dalam rangka penguatan kewarganegaraan ekologis maupun pelestarian lingkungan hidup yaitu terwujudnya generasi yang cerdas, berprestasi, berkarakter dan berbudaya

lingkungan dengan salah satu indikator dari visi tersebut yakni terbentuknya sikap peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan salah satu misinya yaitu melaksanakan kegiatan yang menumbuh kembangkan budaya bersih, sehat dan indah pada seluruh warga sekolah.

Dengan demikian adanya visi misi sekolah mengenai pelestarian lingkungan hidup atau penguatan kewarganegaraan ekologis perlu diimplemtasikan dengan baik melalui pembentukan karakter dan menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan hidup kepada siswa. Dalam konteks kewarganegaraan ekologis, letak visi dan misi sekolah berbasis lingkungan juga penting karena tinggi rendahnya tingkat kewargaan lingkungan yang dimiliki siswa juga dipengaruhi oleh perubahan iklim, lingkungan, dan komitmen sekolah termasuk keberadaan visi dan misi sekolah termasuk konsep perlindungan lingkungan.

- b. Memberikan pemahaman mengenai isu, hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup kepada warga sekolah.

Secara umum isu lingkungan hidup prioritas di wilayah ekoregion Jawa terdiri dari alih fungsi lahan, pengelolaan sampah, pencemaran air dan udara, bencana, dan kesehatan masyarakat (Miranto 2017). Berdasarkan pendapat tersebut isu ekologi atau isu lingkungan merupakan permasalahan lingkungan hidup yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan perlu adanya penanganan.

Sementara itu, hak dan tanggung jawab moral negara terhadap lingkungan dan alam dengan jelas menggambarkan bagaimana kesadaran akan konsekuensi lingkungan mengarah pada keyakinan normatif pribadi yang memaksa orang untuk terlibat dalam perilaku pro-sosial lingkungan (Gusmadi and Samsuri 2019). Sehingga dapat diartikan bahwa hak dan tanggung jawab warga terhadap lingkungan yakni dengan bersikap dan berperilaku yang mendukung adanya pelestarian lingkungan serta memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Hal utama yang ditekankan untuk memperoleh pemahaman tentang isu lingkungan adalah mampu melindungi ekosistem yang terkait dengannya dan melestarikan habitat dan keanekaragaman endemiknya, meningkatkan keutuhan sistem ekologi dan menyiapkan strategi menghadapi ancaman kerusakan masa depan (Effendi, Salsabila, and Malik 2018). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum melangkah jauh pada proses penangan permasalahan lingkungan maka diperlukan adanya pemahaman terhadap isu ekologi atau lingkungan hidup. Agar mampu mencegah permasalahan lingkungan dengan melestarikannya dan mempersiapkan strategi menghadapau ancaman yang ada.

Dengan adanya isu ekologi diperlukan adanya pemahaman hak dan tanggung jawab warga Negara terhadap lingkungan. Maka yang bisa dijadikan strategi kepala sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai isu, hak dan tanggung jawab warga Negara terhadap lingkungan hidup kepada seluruh warga sekolah di yakni dengan pengadaan *workshop* atau seminar mengenai lingkungan hidup kepada seluruh warga

sekolah agar memahami secara mendalam mengenai isu yang terjadi dilungkungan dan pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Sutrisno, Sunarto, & Yeni Rahmawati, 2023).

Selain *workshop* atau seminar ada juga Pembentukan kader adiwiyata yang ditujukan untuk siswa-siswa yang akan menjadi pelaksana atau pengurus dalam kegiatan program kewarganegaraan ekologis yang dibuat oleh kepala sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2022) yang menjelaskan bawah pembentukan kader adiwiyata bertujuan untuk mensosialisasikan program pelestarian lingkungan yang ada di sekolah kemudian mengenalkannya melalui forum atau pertemuan di kelas masing- masing. Para siswa/kader memberikan brosur atau pamflet sebagai bahan edukasi kepada warga sekolah mengenai pemahaman akan hak, tanggung jawab dan juga isu lingkungan hidup. Diharapkan dengan upaya sosialisasi yang dilaksanakan dengan berbagai cara tersebut dihasilkan perilaku yang memperhatikan pelestarian lingkungan hidup.

Dengan demikian adanya adanya kegiatan pemberian pemahaman mengenai hak, tanggung jawab dan isu lingkungan hidup melalui kegiatan *workshop* atau seminar dan pembentukan kader adiwiyata diharapkan dapat diimplemtasikan dengan baik oleh seluruh siswa. Sehingga menjadikan siswa siswi sebagai generasi muda yang paham akan hak dan tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan serta tanggap terhadap isu ekologi yang sedang terjadi bahkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan atau isu tersebut.

- c. Adanya program unggulan yang dilaksanakan dalam penguatan kewarganegaraan ekologis.

Program unggulan sebagai rangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk mencapai keunggulan dalam produksi pendidikan. Manfaat rilis terencana termasuk kualitas inti dalam bentuk: kekuatan berpikir, kekuatan hati dan kekuatan fisik, menguasai ilmu ekonomi, politik, sosiologi, dll, termasuk penerapannya yaitu teknologi konstruksi, hasil produksi, komunikasi, dll (Zarkasyi 2016). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program unggulan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai keunggulan suatu lembaga pendidikan.

Progam Unggulan diharapkan mampu menjadi daya jual (*branding*) sekolah di kalangan masyarakat dan menjadi nilai plus para lulusan dari setiap sekolah (Fitri and Permatasari 2022) .Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa program unggulan merupakan kegiatan yang dijadikan daya tarik dan daya jual sekolah dikalangan masyarakat agar mampu dikenal masyarakat luas serta menjadi nilai tambahan untuk lulusan dari sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis yakni dengan mengadakan kegiatan pembiasaan atau adanya program unggulan sebagaimana yang telah disusun oleh kepala sekolah untuk siswa dan juga seluruh

warga sekolah agar memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Program unggulan sekolah yaitu jumat bersih, membuat pupuk organik, menanam pohon, pembiasaan 5 menit bersih sebelum pulang dan mengumpulkan sampah plastik atau botol.

Program unggulan yang *pertama* yakni jumat bersih yang dilakukan dua minggu sekali atau pada hari jumat di minggu kedua setiap bulannya, jumat bersih ini merupakan kegiatan membersihkan kelas yang didampingi oleh wali kelas. Selain ruang kelas juga membersihkan ruangan lain yang ada di sekolah seperti perpustakaan dan juga halaman sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan juga siswa- siswi.

Program unggulan yang *kedua* yakni membuat pupuk organik berupa pupuk kompos dengan memanfaatkan sampah daun dari pohon yang ada di sekolah dan pupuk cair dari bekas air cucian beras yang diberikan tambahan beberapa bahan. Pembuatan pupuk ini bertujuan untuk melatih siswa agar bisa memanfaatkan sampah menjadi hal yang berguna dan pupuk yang sudah ada bisa dijual. Pembuatan pupuk di sekolah ini sangat bermanfaat bagi proses pelestarian lingkungan hidup sebagaimana.

Program unggulan yang *ketiga* menanam pohon, yang dilakukan ketika siswa-siswi berada di kelas 7, seluruh siswa diminta membawa bibit tanaman atau pohon yang ada dirumah dan juga pot. Kemudian ditanam di sekolah menggunakan media tanam yang sudah dibuat, pohon-pohon tersebut diletakkan di depan kelas masing-masing. Tujuan dari kegiatan menanam pohon ini yakni agar lingkungan sekitar sekolah hijau sehingga udara segar dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatan menanam pohon di sekolah merupakan kegiatan positif.

Program unggulan *keempat* kegiatan pembiasaan 5 menit bersih sebelum pulang yakni seluruh siswa diminta membersihkan kelas dan menata kursi sebelum pulang sekolah dengan tujuan ketika pembelajaran pagi hari kelas sudah bersih.

Program unggulan *kelima* kegiatan mengumpulkan sampah plastik atau botol merupakan kegiatan dimana siswa yang membeli jajan dan minuman di minta mengumpulkan sampahnya di satu tempat jika sudah terkumpul dijual dan juga di daur ulang untuk dijadikan pot bunga hias.

Dengan demikian adanya program unggulan di sekolah yang diimplemtasikan melalui beberapa kegiatan seperti: jumat bersih, membuat pupuk organik, menanam pohon, pembiasaan 5 menit bersih sebelum pulang dan mengumpulkan sampah plastik atau botol bisa dijadikan sebagai salah satu strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis. Dengan adanya kegiatan diatas akan menumbuhkan rasa kepedulian siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup dan sebagai bentuk menjadi warga Negara yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Kewarganegaraan Ekologis

Faktor pendukung kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berwawasan lingkungan, yaitu: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan (termasuk membangun kembali visi dan misi sekolah, kegiatan berbasis lingkungan, dan kebijakan sekolah); (2) peran pemangku kepentingan sekolah (termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dewan sekolah, orang tua dan instansi pemerintah); dan (3) sumber daya alam sekolah (SDA) yang meliputi komponen biotik dan abiotik (Azmi, Sobri, and Nurabadi 2018) Berdasarkan pendapat diatas yang menjadi faktor pendukung penguatan kewarganegaraan ekologis di sekolah yakni adanya visi misi kepala sekolah yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dimana adanya visi misi diimplementasikan dalam kegiatan yang ada disekolah.

Faktor yang mendukung keberhasilan dan keserasian implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan adalah lokasi sekolah yang berada di kawasan yang asri dan jauh dari pabrik-pabrik yang mencemari udara. Faktor pendukung kedua adalah besarnya dukungan yang diberikan oleh masyarakat di luar sekolah untuk menerapkan budaya sekolah ramah lingkungan (Rosyadi and Pardjono 2015). Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi salah satu faktor pendukung yaitu lokasi sekolah yang masih asri, hijau dengan adanya tanaman pepohonan disekitar sekolah dan jauh dari kawasan pabrik serta adanya dukungan dan kerja sama dari Sumber Daya Manusia seperti guru dan juga masyarakat di sekitar sekolah (Sutrisno, Sunarto, & Jumadi, 2023).

Ada beberapa aspek penting seperti faktor pendukung yang harus dipenuhi untuk mewujudkan sekolah dengan kondisi budaya lingkungan, yaitu sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan (Sani 2020). Berdasarkan pendapat tersebut maka keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti adanya ruangan untuk mendukung kegiatan pembuatan pupuk organik, tempat cuci tangan di beberapa sudut sekolah, katin sehat, gazebo sebagai tempat belajar yang nyaman serta pepohonan hijau dan rindang disekitar sekolah. Sarana prasarana sekolah sangat mendukung kegiatan yang dilaksanakan disekolah sehingga semua bisa terfasilitasi dengan baik.

Sedangkan faktor yang menghambat kepemimpinan ekologis pimpinan sekolah dalam pembentukan sekolah budaya di lingkungan ada dua macam, yaitu: (1) hambatan internal yang berasal dari siswa, staf sekolah dan dana sekolah; dan (2) hambatan eksternal yang berasal dari luar lingkungan sekolah (Azmi, Sobri, and Nurabadi 2018). Berdasarkan pendapat tersebut faktor penghambat yang ada bisa berasal dari internal dan juga eksternal. Faktor penghambat internal yakni siswa dan personil sekolah atau bisa disebut sebagai warga sekolah yang memiliki kebiasaan dalam membung sampah tidak pada tempatnya, sedangkan hambatan eksternal berasal dari luar lingkungan sekolah yaitu kebiasaan budaya lingkungan yang saling bertentangan di sekolah dan masyarakat.

Kendala yang juga menghambat implementasi sekolah ramah lingkungan adalah keterbatasan dana untuk membangun program sekolah ramah lingkungan dan kesadaran masyarakat sekitar sekolah tentang perilaku ramah lingkungan yang masih rendah

sehingga kurang selaras dengan kebijakan sekolah dan budaya sekolah (Pelita and Widodo 2020). Berdasarkan pendapat tersebut kurangnya motivasi dalam diri warga sekolah akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Kebiasaan dari warga sekolah utamanya siswa yang masih membuang sampah sembarangan menjadi faktor penghambat dalam penguatan kewarganegaraan ekologis di sekolah.

Maka dari itu faktor pendukung dan penghambat memiliki nilai positif dan negatif serta sering dijumpai disetiap kegiatan yang telah direncanakan. Faktor pendukung yang ada yaitu adanya Sumber Daya Manusia yang asling mendukung dan bekerja sama, lingkungan yang masih asri dan hijau serta sarana dan prasarana di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yakni faktor penghambat internal siswa dan personil sekolah atau bisa disebut sebagai warga sekolah memiliki kebiasaan dalam membuang sampah tidak pada tempatnya, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu berasal dari luar lingkup sekolah, yakni terbenturnya kebiasaan berbudaya lingkungan di sekolah dengan di masyarakat .

Dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan kewarganegaraan ekologis di sekolah maka diperlukan adanya evaluasi, evaluasi ini bertujuan sebagai sarana untuk melakukan perbaikan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Serta mencari jalan keluar dari faktor penghambat yang ada, evaluasi yang dilakukan tentu bertujuan untuk mejadikan kegiatan disekolah lebih baik dan menghadirkan dampak positif.

Evaluasi Program Penguatan Kewarganegaraan Ekologis

Evaluasi program dapat dipahami sebagai proses mencari informasi, mempelajari informasi, dan mengidentifikasi informasi yang disajikan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas dan efisiensi, tingkat kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Munthe 2015). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program adalah untuk memberikan umpan balik, review dan pertimbangan untuk menentukan apakah program dapat dilanjutkan atau dihentikan.

Tujuan evaluasi program adalah untuk menentukan apakah pelayanan atau intervensi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dipastikan apakah pencapaian hasil dapat dinilai dan dipelajari hasil, kemajuan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program untuk meningkatkan program atau tidak. . pelaksanaan program dalam waktu dekat (Zubaidah, Ismanto, and Sulasmono 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil pengertian bawah tujuan adanya evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil apakah sudah sesuai dengan tujuan diawal dalam pelaksanaan program.

Pada tahap *context*, peneliti menganalisis kebutuhan program, tujuan, manfaat, serta sasaran program dengan menggambarkan dan merinci lingkungan. Maka pada tahap *context* ini kegiatan evaluasi yang dilakukan yakni dengan membuat visi dan misi sekolah

yang berisikan strategi yang sekolah untuk mencapai tujuannya dengan beberapa program yang dibentuk (Purworejo et al. 2015).

Pada tahap *input*, peneliti mengevaluasi adanya Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana terkait program penguatan kewarganegaraan ekologis. Maka pada tahap input ini kegiatan evaluasi yang dilakukan yakni dengan melakukan kerjasama dengan seluruh warga sekolah dan penyediaan saran dan prasarana seperti tempat cuci tangan dan penyediaan tempat sampah (Purba 2017).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam program penguatan kewarganegaraan ekologis ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai bentuk evaluasi atas program yang ada, evaluasi yang bisa dilakukan yakni dengan evaluasi *context* dengan membuat visi dan misi sekolah mengenai pelestarian lingkungan hidup yang didalanya ada kegiatan atau program unggulan. Dan evaluasi input meliputi penyediaan ataupun perbaikan sarana dan prasarana seperti tempat cuci tangan, tempat sampah dan ruang terbuka hijau di sekolah.

KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah dalam penguatan kewarganegaraan ekologis dapat dilakukan melalui tiga hal atau kegiatan yakni memiliki visi misi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, memberikan pemahaman isu, hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan adanya program unggulan di sekolah.

Faktor pendukung yaitu lokasi sekolah yang masih asri, hijau dengan adanya tanaman pepohonan disekitar sekolah dan jauh dari kawasan pabrik serta adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti guru dan juga masyarakat di sekitar sekolah. Faktor penghambat internal yakni siswa dan personil sekolah atau bisa disebut sebagai warga sekolah yang memiliki kebiasaan dalam membung sampah tidak pada tempatnya, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu berasal dari luar lingkup sekolah, yakni terbenturnya kebiasaan berbudaya lingkungan di sekolah dengan di masyarakat.

Evaluasi dalam program penguatan kewargaengaraan ekologis dilakukan dengan cara evaluasi *context* yakni dengan membuat visi dan misi sekolah yang berisikan strategi yang dibuat sekolah untuk mencapai tujuannya dengan beberapa program yang dibentuk. Kegiatan evaluasi input yang dilakukan yakni dengan melakukan kerjasama dengan seluruh warga sekolah dan penyediaan saran dan prasarana seperti tempat cuci tangan dan penyediaan tempat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Kurniasari. 2020. "Penguatan Kesadaran Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Kalasan." *Kewaraganegaraan, Jurnal Pendidikan Volume, Hukum* 9 (4): 388–400.
- Azmi, Noer Rizki Lailatul, Ahmad Yusuf Sobri, and Ahmad Nurabadi. 2018. "Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1 (3): 327–36.

- <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p327>.
- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>.
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. 2018. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18 (2): 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.
- Fatmawati, Zusniya, Ibrahim Bafadal, and Ahmad Yusuf Sobri. 2018. "Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Warga Sekolah Untuk Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1 (2): 198–205. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p198>.
- Fitri, Anisa Aulia, and Tirta Permatasari. 2022. "Kepemimpinan Kepala Sekolah" 2: 669–77.
- Gusmadi, Setiawan, and Samsuri. 2019. "Gerakan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Ecological Citizenship Movement As An Efforts For Environmental Care Characters Building." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (2): 381–92. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia P. 2009. "Status Lingkungan Hidup Indonesia 2008."
- Mamik. 2019. "METODOLOGI KUALITATIF."
- Miranto, Sujiyo. 2017. "Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah." *Edusains* 9 (1): 81–88. <https://doi.org/10.15408/es.v9i1.5364>.
- Munthe, Ashiong P. 2015. "PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2): 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Nugraha, Agra. 2022. "MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON TAHUN 2022 DI SMPN 1 COMPRENG KABUPATEN SUBANG INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON TAHUN 2022."
- Pelita, Anindya Chasti, and Hendro Widodo. 2020. "EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DI SEKOLAH" 29 (2): 145–57.
- Prasetyo, Wibowo Heru, and Dasim Budimansyah. 2016. "Warga Negara Dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun" 4 (4): 177–86. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Purba, Sukarman. 2017. "Peningkatan Kompetensi Melalui Pementoran Dalam Mewujudkan Profesionalisme Kepala Sekolah." *Generasi Kampus* 2 (2): 1–16.
- Purworejo, Negeri, Sebagai Persiapan, Menuju Rintisan, Swaliba Sekolah, Berwawasan Lingkungan, and D A N Mitigasi. 2015. "EVALUASI PROGRAM SEKOLAH HIJAU (GREEN SCHOOL) DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO SEBAGAI PERSIAPAN MENUJU RINTISAN SWALIBA (SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA)" 3 (7): 16–22.
- Rosyadi, Yogi Irfan, and Pardjono Pardjono. 2015. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3 (1): 124–33. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>.
- Sani, A. 2020. "Membangun Karakter Dan Kesadaran Ekologi Peserta Didik Di Sekolah." *EDUPEDAGOGI: Jurnal Riset Pendidikan* 1 (1): 1–13. <http://edupedagogi.com/index.php/EDUPEDAGOGI/article/view/4%0Ahttp://edupe>

- dagogi.com/index.php/EDUPEDAGOGI/article/download/4/4.
- sugiyono. 2019. "Metodologi Penelitian," 43–51.
- Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berwawasan Global Untuk Penanaman Kecakapan Belajar Dan Berinovasi Warga Negara Abad Ke-21. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6515>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Jumadi, J. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 322–331. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63983>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Yeni Rahmawati, I. (2023). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar*. 7(6), 6950–6958. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4472>
- Syahfutra, Wandu, Syahri Ramadhan, and Yundri Akhyar. 2020. "Metodelogi Penelitian Pendidikan," 1–74.
- Wibowo, Adi, and Ahmad Zawawi Subhan. 2020. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 3 (2): 108–16.
- Yusuf, Rusli, Sanusi Sanusi, Maimun Maimun, Iwan Fajri, and Irwan Putra. 2020. "Hubungan Antara Kewarganegaraan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Siswa Di Sekolah Adiwiyata." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (1): 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8215>.
- Zarkasyi, Ahmad. 2016. "Konsep Pengembangan Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Makrifat* 1 (1): 35–51.
- Zubaidah, Siti, Bambang Ismanto, and Bambang Suteng Sulasmono. 2017. "Evaluasi Program Sekolah Sehat Di Sekolah Dasar Negeri." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (1): 72. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p72-82>.